

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-teori yang relevan

#### 1. Pengembangan Kemampuan literasi

##### a. Definisi Kemampuan Literasi

Istilah literasi pada bahasa latin disebut sebagai *literatorus* yang artinya adalah orang yang belajar. Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan dalam berbicara. Menulis, membaca, dan menyimak, serta kemampuan berpikir. Purcel-Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa literasi dunia nyata didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata.<sup>1</sup>

Literasi yaitu kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak ataupun elektronik. *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS)<sup>2</sup> mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ni Nyoman Padmadewi, “Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* vol. 7, no. 1 (2018):65.

<sup>2</sup> PIRLS adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar yang dikoordinir oleh IEA (*The International Association* berkedudukan di Amsterdam, Belanda).

<sup>3</sup> Muhammad Kharizmi, *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi*, (Jurnal Pendidikan Almuslim, Vol. VII No.2 • Agustus 2019), 95.

Istilah literasi pada hakikatnya tidak cukup diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja, lebih dari itu literasi mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami segala sesuatu diberbagai bidang. Membaca dan menulis adalah bagian dari aktivitas literasi itu sendiri. *The Literacy and Numeracy Secretariat* (2009) menyatakan bahwa literasi pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan.<sup>4</sup>

Peta jalan gerakan literasi nasional kemendikud pada tahun 2017 mendefinisikan literasi sebagai suatu rangkaian kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi. Literasi juga diartikan sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai usaha untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari.<sup>5</sup>

Literasi dideskripsikan sebagai kemampuan untuk memahami gambar serta bahas dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, menyajikan dan

---

<sup>4</sup>Augustia Rahma Damayantie, *Literasi dari Era ke Era*, (Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta), 2014.

<sup>5</sup>Modul materi penyegaran instruktur kurikulum 2013, *Strategi Literasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Direktorat pembinaan sekola dasar direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2018), 1.

berpikir kritis tentang sebuah ide.<sup>6</sup> Hal ini kita dapat memberikan berbagai informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk mengartikan sebuah makna dari suatu kata. Literasi merupakan proses yang kompleks yang membangun suatu pengetahuan dan budaya sebelumnya, serta pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan seorang individu dengan sekelompok masyarakat, serta sebagai alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Literasi kini bukan bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, akan tetapi literasi adalah sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan menulis, membaca, berbicara, serta menyimak dalam proses memperoleh suatu ide yang baru, dan mengkonstruksi makna arti pada konteks budaya.<sup>7</sup> Kemampuan literasi pada siswa sangatlah tergantung pada potensinya. Menjadi literat bermakna bahwa seorang siswa dapat menggunakan potensinya untuk berpartisipasi secara optimal dalam komunitas dan lingkungan sosialnya.

Dalam berpartisipasi dan mengartikulasikan pendapat sebelumnya, maka bahasa verbal (baik dalam bentuk oral atau tulisan) yang menjadi penekanan pada konsep literasi klasik, dan tidak menjadi satu-satunya medium komunikasi di abad sekarang ini, akan tetapi kemampuan untuk

---

<sup>6</sup> Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, 1-2.

<sup>7</sup>Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 12.

membaca, memahami, dan berkomunikasi dengan bahasa visual juga sangat menjadi penting.

Literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasapun semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan bertambahnya satu dimensi bahasa yakni wacana, sehingga muncullah istilah melek wacana. Dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, istilah literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang kajian ilmu bahasa. Literasi kemudian dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW telah diperintahkan Allah SWT dengan tujuan agar membaca (melek aksara), pada isi wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT.<sup>9</sup> Literasi tidak hanya penting untuk saat ini dan masa yang akan datang, akan tetapi perintah berliterasi sudah ditetapkan oleh Allah SWT dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Dalam surat Al-Alaq dijelaskan mengenai gambaran dan penafsiran dari perintah membaca yaitu:

---

<sup>8</sup> Yunus Abidin dkk, ..., 7.

<sup>9</sup> Melek aksara juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern, kata ini diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dapat dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3 diterbitkan pada Tahun 2005 oleh Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>10</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa literasi adalah kemampuan dan keterampilan seorang individu dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan yang baru.

## 2. Tantangan Orang Tua dan Guru Milenial dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Madrasah Itidaiyyah

### a. Orang Tua dan Guru Milenial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua adalah orang yang dianggap lebih tua dan dihormati.<sup>11</sup> Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan pertama diperoleh dari keluarga. Pendidikan dari orang tua yang diberikan kepada anak-

<sup>10</sup> *Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 597.

<sup>11</sup> <https://kbbi.kata.web.id>orang-tua>, diakses pada tanggal 01 April, 2020, pukul 21:05.

anaknya adalah pendidikan yang didasari dari rasa kasih dan sayang terhadap anak-anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua milenial adalah orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang disebut sebagai ayah dan ibu dari seorang anak yang dianggap lebih tua dan dihormati yang lahir pada tahun 1970-an sampai dengan 2000-an. Pada saat ini sedang berusia kurang lebih 50 sampai 20 tahun.

Menurut bahasa, guru diambil dari bahasa Arab yaitu *'alima-ya'lamu*, yang artinya mengetahui. Dengan arti tersebut, maka guru dapat diartikan “orang yang mengetahui atau berpengetahuan”. Menurut Al-Ghazali, seorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada siapapun. Seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium.<sup>12</sup>

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu yang tidak harus dilembaga pendidikan formal, namun bisa juga bertempat di masjid, mushalla, majelis taklim, di rumah dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Guru menurut UU RI NO.14 Bab 1 pasal 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah

---

<sup>12</sup> Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Ideas Pulishing, 2012), 1-2.

<sup>13</sup> Sholeh Hidayat, *Penegmbangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>14</sup>

Faktor yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah seorang guru. Tugas guru adalah memberi pengajaran dan mendidik kepada peserta didik. Sebagai pengajar dan pendidik, guru milenial harus berperan aktif terhadap peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan Islam, tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.<sup>15</sup> Di dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>16</sup>

Selain yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104 bahwa seseorang harus menyeru kebaikan, seorang

<sup>14</sup>UU RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006), 1.

<sup>15</sup>Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 9-10.

<sup>16</sup>*Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 63.

guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik harus berpedoman dengan sumber ajaran agama Islam yakni dalam firman Allah Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31-33, yaitu:<sup>17</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)  
 فَأَلْهَمْنَاهُمُ الْكَلِمَ اللَّامِيَّةَ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ لَقَدْ عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
 الْحَكِيمُ (٣٢) قُلْ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ  
 بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آغْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar!” mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu,

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Bogor: Halim Publishing & Distributor, 2007), 6.



Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Dunia pendidikan dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33 mempunyai makna yang erat kaitannya dengan profesi seorang guru, dimana seorang guru yang merupakan pendidik diharapkan mampu menggali potensi dalam diri seorang peserta didik melalui pendidikan dan bimbingan sehingga mereka bisa menjadi generasi yang unggul tanpa harus terkikis oleh berkembangnya zaman, serta seorang guru harus mampu mengatasi masalah yang ada pada diri peserta didik, khususnya yang mengalami kesulitan dalam belajar serta yang kemampuan literasinya masih kurang dengan cara menciptakan strategi belajar yang baik dan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Generasi *Millennials* atau generasi milenial, yang juga dikenal dengan sebutan Generasi Y, adalah mereka yang lahir sekitar akhir 1970-an atau awal 1980-an sampai 2000-an. Sekarang mereka telah lulus perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, dan usia produktif. Mereka dikenal sebagai “*digitalnative*” karena sejak lahir telah akrab dengan berbagai macam alat elektronik dan internet dengan ratusan saluran televisi dan video games.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>*Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 4 No. 1 Tahun 2018, ISSN 2443-1923,*

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa guru milenial adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan di bawah naungan lembaga pendidikan yang disebut pendidik yang lahir pada sekitar akhir tahun 1970-an atau sampai dengan tahun 2000-an.

**b. Tantangan Orang Tua Milenial dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Madrasah Ibtidaiyyah**

Tantangan berasal dari kata dasar *tantang*. Tantangan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.<sup>19</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah.<sup>20</sup> Maka dari itu dapat penulis simpulkan bahwa tantangan adalah segala sesuatu hal berkaitan dengan masalah yang dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan solusi.

Perkembangan teknologi sering dianggap menjadi batu sandungan bagi kegemaran membaca. Kekhawatiran ini muncul di dunia Barat pada era awal munculnya teknologi visual, yaitu berupa televisi dan film. Namun, buku-buku cetak tetap bertahan kala itu. Teknologi visual bahkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia baca anak. Buku-buku

---

(STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 7 April 2018), 190.

<sup>19</sup> Varlord, <https://brainly.co.id/tugas/1745132>. *Buku PPKN Ancaman terhadap Integrasi Nasional, Ancaman, Tantangan, Hambatan Gangguan*. Diakses pada tanggal 27 Agustus, 2020. Pukul 12:35.

<sup>20</sup> <https://kbbi.web.id/tantangan>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Di akses pada tanggal 21 Agustus, 2020. Pukul 12:38.

fiksi dan nonfiksi dicetak dengan warna serta kualitas konten dan desain yang lebih baik. Budaya membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) semakin tumbuh mengiringi inovasi dalam teknologi visual. Pendidikan bukan hanya harus mampu menyiapkan siswa agar memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam dunia pekerjaan, melainkan juga harus mampu membentuk intelektualitas tingkat tinggi dan karakter unggul para siswanya.<sup>21</sup>

Teknologi visual bahkan memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia membaca. Begitu juga dengan perkembangan teknologi digitalpun memunculkan kekhawatiran yang sama. Di era digital ini orang tua milenial akan mendapat berbagai tantangan yang akan dihadapi pada pengembangan kemampuan literasi pada anaknya. Antara lain adalah:

1) Pada tayangan televisi

Sekarang ini tayangan pada televisi menampilkan beberapa segmen yang tidak pantas ditonton oleh anak-anak. Disini orang tua milenial harus dapat memilihkan tayangan yang bermuatan pendidikan di televisi bagi anak-anak. Karena jika orang tua salah memilihkan program yang tidak mengandung edukasi maka akan menimbulkan suatu tantangan baru bagi kemampuan literasi anak pada era digital ini.

2) Penggunaan *gadget*

Maraknya dengan pengeluaran *gadget* terbaru, kini anak-anak lebih suka membaca apapun melalui *gadget*. Bukan hanya membaca, anak-anak pada

---

<sup>21</sup> Yunus Abidin dkk, ..., 44.

zaman sekarang lebih memilih *gadget* sebagai teman bermain dan juga belajarnya. Sebagai orang tua milenial yang maklum pada hal itu, kini orang tua harus dapat mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan *gadget*.

Dalam hal ini *gadget* sangat berpengaruh pada kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak-anak. Karena anak-anak lebih suka bermain dengan *gadgetnya* di bandingkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan literasi, misalnya kegiatan membaca dan menulis ataupun kegiatan yang berhubungan dengan literasi lainnya. Maka hal ini merupakan tantangan besar yang sedang dihadapi oleh orang tua milenial pada saat ini.

### 3) *Coronavirus*

*Coronavirus* adalah virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Coronavirus Diseases 2019 (covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi *covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas.<sup>22</sup>

Munculnya penyebaran virus corona ini berdampak pada lingkungan pendidikan, kini sekolah mulai di batasi oleh pemerintah. “Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran pada satuan pendidikan tentang

---

<sup>22</sup>Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1, Universitas Kristen Satya Wacana, 2020. 57.

pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *coronavirus disease (covid-19)* maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*online*) dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease (covid-19)*".<sup>23</sup>

Dalam hal ini *covid-19* juga menjadi tantangan pada masa kini bagi orang tua milenial dan guru milenial. Dengan dialihkannya belajar di rumah kini orang tua dituntut untuk mampu menjadi guru bagi anak-anaknya di dalam rumah, orang tua harus selalu mendampingi dan mengawasi anak ketika sedang belajar. Orang tua harus selalu berkoordinasi dengan guru kelas karena adanya pembelajaran dan tugas anak yang dilakukan secara daring (*online*).

Begitupun dengan guru milenial, dengan munculnya pandemik *covid-19* kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Sebagai guru milenial, maka guru juga bekerja dari rumah dengan tetap melakukan tugasnya yaitu mengajar dan tetap memberikan tugas serta evaluasi kepada peserta didik. Guru juga harus berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua serta anak-anak, dan sesekali mengadakan pembelajaran tatap muka sesuai dengan anjuran pemerintah.

---

<sup>23</sup>Menteri Pendidikan, *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomo 36962/MPK.A/HK/2020.*

Bukan hanya tayangan pada televisi dan penggunaan *gadget* saja, terdapat tantangan lain yang harus dihadapi orang tua milenial saat ini yaitu orang tua milenial harus mampu berperan menjadi guru di rumah dengan tujuan agar anak di rumah juga dapat belajar seperti yang biasa dilakukannya di sekolah. Orang tua milenial harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, orang tua di rumah harus meluapkan ide-ide kreatifnya melalui belajar literasi membaca dan menulis anak ketika di rumah. Selain itu, orang tua juga harus mampu *manage* waktu belajar anak.

**c. Tantangan Guru Milenial dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Madrasah Ibtidaiyyah**

Tuntutan atas penyelenggaraan pendidikan berkualitas, tuntutan internasionalisasi pendidikan, sifat populasi siswa, dan ekspektasi terhadap guru adalah faktor terbesar yang berpengaruh akan berubah drastis menjadi tantangan terbesar bagi guru. Sejalan dengan kondisi pada saat ini, guru di masa depan khususnya pada guru milenial akan mendapat banyak tantangan yang akan dihadapi pada pengembangan kemampuan literasi pada anak didiknya. Tantangan yang dihadapi guru milenial pada saat ini adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Guru dalam konteks pendidikan berkualitas adalah guru milenial harus mengajar agar siswa mampu mengonstruksi makna. Artinya, konsep

---

<sup>24</sup> Yunus Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi Strategi meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*,44-46.

pembelajaran berbasis guru harus segera ditinggalkan. Guru milenial harus mampu menyelenggarakan pendidikan dengan berorientasi pada aktivitas siswa. Pembelajaran difokuskan pada siswa bukan pada guru.

- 2) Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan menetapkan model pembelajaran aktif sebagai model pembelajaran utama yang digunakan. Artinya dalam pembelajaran siswa yang terlibat aktif di dalam pengalaman yang relevan, serta memiliki kesempatan berdialog sehingga dapat memahami apa yang telah di pelajarnya.
- 3) Guru harus memiliki akuntabilitas yang jelas. Artinya, seorang guru milenial haruslah orang yang benar-benar kapabel di bidangnya dan bukan hanya yang dinyatakan sebagai seorang yang memiliki profesi guru, melainkan melalui unjuk kerja langsung pengetahuan dan kemampuan mereka tentang paedagogi, dan mata pelajaran, dengan tujuan agar pengembangan kemampuan literasi anak di kelas akan benar-benar berkembang.
- 4) Guru harus menguasai teknologi. Sejalan dengan perkembangan Iptekkom (Ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi) yang semakin pesat, kini guru milenial dalam mengembangkan kemampuan literasi anak di kelas harus mampu memanfaatkan teknologi dengan baik.
- 5) Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa. Kompetensi dalam

hal ini adalah kompetensi yang bukan hanya pengetahuan hafalan yang sampai saat ini masih banyak digunakan oleh guru. Sejalan dengan tantangan ini, guru milenial diharuskan mengenali betul karakteristik siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengembangkan IQ siswa sebagai indikator kemampuan anak, melainkan harus meningkatkan kreativitas siswa dalam kecerdasan majemuknya.

Selain yang sudah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, disini tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru milenial pada pengembangan kemampuan literasi anak adalah literasi pada kemampuan membaca dan menulis anak. Pada kenyataannya kemampuan literasi anak yaitu pada kemampuan membaca dan menulisnya masih rendah, maka dari itu orang tua dan guru milenial harus dapat mengatasi tantangan demikian. Apalagi pada era sekarang ini, kegiatan membaca akan sangat kalah dengan munculnya berbagai literasi media, literasi digital dan lain sebagainya. Dapat dikatakan pula semakin menurunnya tingkat minat baca siswa.

### **3. Strategi Orang Tua dan Guru Milenial dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Madrasah Ibtidaiyyah**

#### **a. Strategi Orang Tua Milenial dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Madrasah Ibtidaiyyah**

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi peran. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur



strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.<sup>25</sup>

Strategi (*strategy*) dalam bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin), dan kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan.<sup>26</sup>

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.<sup>27</sup>

Pada era sekarang ini orang tua milenial, yaitu yang lahir pada tahun 1970-an sampai 2000-an harus mampu menggunakan strategi yang baik yang mampu menghadapi tantangan yang dihadapi pada pengembangan kemampuan literasi anak-anaknya. Orang tua milenial

---

<sup>25</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 13.

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

<sup>27</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), 11.

harus dapat memilih dan menggunakan strategi dengan tepat agar sesuai dengan tujuan dalam mengawasi anak dalam belajarnya. Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua milenial adalah:

Contohnya pada literasi media, orang tua milenial umumnya harus dapat memilihkan tayangan bermuatan pendidikan di televisi bagi anak-anak. Beberapa stasiun televisi menjadikan segmen masyarakat terdidik sebagai pemirsa sasaran program-program seperti “Laptop Si Unyil” dan liputan tentang keajaiban alam, wisata, keunikan budaya, dan sebagainya. Namun, jumlah tayangan berlabel “program edukasi” ini tentu tidak banyak.<sup>28</sup>

Stasiun televisi pada saat ini lebih banyak menampilkan tayangan hiburan, seperti dalam bentuk film, musik, drama, dan lain-lain. Karena tayangan ini terbukti banyak diminati dan digemari oleh anak-anak. Bagaimanapun, anak melihat televisi lebih untuk tujuan menghibur, bukan untuk mencari informasi. Apalagi pada anak yang usianya masih anak-anak pada kelas rendah. meskipun berbagai perangkat penyaringan telah dibuat, anak-anak juga melihat tayangan untuk orang dewasa atau iklan untuk menghibur diri mereka dan ini adalah hal yang tidak dapat dihindari. Selain menyaring tayangan untuk mereka, kita juga perlu membangun kemampuan kritis tersebut dalam diri mereka.

Selain beberapa strategi diatas orang tua milenial juga dapat menerapkan

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu wali murid di desa Piji kecamatan Dawe kabupaten Kudus, wawancara pada tanggal 21 Desember 2019.

strategi ini dalam pengembangan kemampuan literasi membaca dan menulis pada anak kelas IV, yaitu menggunakan strategi belajar sambil bermain. Artinya orang tua milenial di rumah dapat menerapkan strategi belajar sambil bermain dalam mendampingi anak belajar literasi. Misalkan dengan cara membaca suku kata dengan menggunakan permainan papan abjad. Dengan hal ini maka strategi yang orang tua milenial terapkan, terfokus pada kemampuan literasi membaca anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia pra sekolah (*pre operational thinking*), pada masa sekolah dasar (*concrete operational thinking*), baik pada bidang akademik maupun pada fisik dan sosial emosi.<sup>29</sup>

#### **b. Strategi Guru Milenial dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Madrasah Ibtidaiyyah**

Setiap orang akan setuju bahwa tugas seorang pendidik di dalam kelas adalah salah satu tugas terberat di abad sekarang ini. Apalagi dengan status sebagai guru generasi milenial. Tuntutan terhadap kompetensi kelulusan meningkat, begitu pula kompleksitas materi pembelajaran yang harus beradaptasi dengan fenomena kehidupan modern. Apabila tantangan ini disikapi sebagai sebuah beban, niscaya ia akan tampak

---

<sup>29</sup> Agus Widiharto Subekti, *Belajar Sambil Bermain, Strategi Belajar Yang Tepat Bagi Anak*, <https://www.brilio.net/creator/belajar-sambil-bermain-strategi-belajar-yang-tepat-bagi-anak-anak--a64563.html>, di akses pada tanggal 1 September, 2020, pukul 18:37.

begitu berat. Namun, seorang pendidik di era sekarang ini adalah ia yang selalu optimis dan memperlakukan perubahan sebagai tantangan yang menggairahkan. Pendidik di abad modern adalah mereka yang tak ragu untuk meningkatkan kapasitas profesionalisme. Di abad ini, siswa berharap banyak kepada guru-guru yang tidak hanya mengajar dan mendidik, namun juga menginspirasi dan memotivasi.

Seperti yang sudah disinggung pada tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru milenial di atas adalah kurangnya minat baca siswa. Minat terhadap bacaan dapat ditumbuhkan dengan membuat ruangan kelas semarak dengan teks bacaan. Dinding kelas dapat dihias dengan poster-poster kampanye membaca dan dinding di lorong sekolah dapat dibuat semarak dengan majalah atau buletin dinding. Pemerintah tengah memotivasi sekolah untuk membuat lingkungan sekolah yang kaya literasi. Himbauan ini menuntut ketersediaan prasarana sekolah untuk kegiatan membaca seperti area baca, buku-buku nonteks yang menarik dan mudah diakses oleh siswa, namun semua ini hanyalah benda mati. Guru milenial yang literatlah yang menghidupkan mereka dalam kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermakna di ruang kelas.<sup>30</sup>

Berikut adalah strategi yang dikemukakan oleh Sunendar yang dapat guru milenial lakukan pada pengembangan kemampuan literasi membaca dan menulis

---

<sup>30</sup> Sofie Dewayani, ..., 100.

pada anak di tingkat pemula atau dasar dengan menggunakan.<sup>31</sup>

#### 1) Teka-teki silang

Teka-teki silang adalah suatu permainan teka-teki (*puzzle*) silang atau sejenisnya yang berguna untuk mempelajari pola pikir, pemikiran logis, sistem pendekatan serta pemecahan masalah secara umum.<sup>32</sup>

Guru milenial dapat menggunakan strategi teka-teki silang untuk pembelajaran, dengan cara membuat kata kunci, kisi-kisi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Digunakannya strategi ini agar dapat meningkatkan tanggung jawab belajar dengan suasana menarik, kreatif, dan menyenangkan tanpa adanya kejenuhan dan kebosanan disaat siswa belajar.

#### 2) Manajemen kelas

Untuk strategi yang kedua ini guru milenial dapat menggunakan cara memodelkan dan juga mendampingi. Meniru adalah salah satu metode belajar yang lazim. Pemodelan dapat dilakukan oleh guru milenial untuk memberi contoh bagaimana cara memahami suatu bacaan dan cara mengeksplorasi gagasan untuk menulis. Pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi juga dapat dilakukan dalam bentuk meminta siswa

---

<sup>31</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 289-290.

<sup>32</sup> Nurhayati, *Penggunaan Media crossword puzzle dalam Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan siswa kelas II SDN 2 Jurang Jaler*, Skripsi, (Mataram: Universitas Mataram, 2016), 3.

untuk mempresentasikan karya, mendiskusikan dengan teman dalam sekelompoknya dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

### 3) Bacaan multimodal

Pada kegiatan membaca dan menulis, media multimodal-media yang melibatkan dua atau lebih sistem semiotika (bahasa lisan dan tulis, visual, audio, gestur, dan teks spasial) menjadi bagian penting dari kehidupan siswa. Guru milenial dapat menggunakan buku anak bergambar, poster iklan, yang memadukan teks dan gambar, video pendek yang menggabungkan teks untuk melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan potensi siswa dapat lebih optimal.<sup>34</sup>

Selain ketiga strategi yang telah penulis kemukakan di atas, guru milenial juga dapat melakukan pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan literasi sebagai strateginya, yaitu dengan cara melatih peserta didik melakukan kegiatan membaca buku bacaan dengan nyaring, membaca terpandu, dan membaca bersama untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu bacaan. Strategi ini dipercayai ampuh untuk diterapkan pada pengembangan kemampuan literasi membaca dan menulis anak di kelas IV.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian "*Pengembangan Kemampuan Literasi Madrasah Ibtidaiyyah: Tantangan Serta Strategi Orang Tua*

---

<sup>33</sup> Sofie Dewayani, ..., 101.

<sup>34</sup> Sofie Dewayani, ..., hlm.89-90.

dan Guru Milenial” peneliti dengan segala kemampuannya berusaha untuk mencari dan menelaah berbagai hasil kepustakaan antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Faricha Andriani (2017)	Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini.	Membahas tentang pengembangan literasi anak dengan melibatkan orang tua dan juga guru.	Pendekatan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan dalam Penelitian yang ditulis oleh Faricha Andriani adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus jenis interinsik. Selain itu <i>output</i> atau hasil penelitian juga berbeda. Penelitian yang ditulis oleh Faricha Andriani adalah keterlibatan guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi anak usia dini, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tantangan yang dihadapi serta strategi yang dilakukan oleh guru dan orang tua milenial dalam mengembangkan kemampuan literasi anak.
2.	Indah	Peran Orang	Membahas tentang	Di sini peneliti

	Rachma Cahyani (20	Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini ( <i>Early Literacy</i> ) di Kabupaten Sidoarjo.	pengembangan literasi anak.	menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Indah Rachma Cahyani menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif.
3.	Nur Fauziah (2015)	Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi kasus di SMPN 27 Jakarta)	Penelitian yang ditulis oleh Nur Fauziah dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.	Dalam penelitian yang di tulis oleh Nur Fauziah adalah meneliti tentang upaya guru dalam pengembangan literasi informasi siswa yang difokuskan pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang pengembangan literasi anak yang difokuskan pada tantangan serta strategi orang tua dan guru milenial.

### C. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir penelitian ini terdapat hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu sebagai orang tua dan guru yang masuk dalam generasi milenial, maka orang tua dan guru milenial berperan sangat penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak. Orang tua milenial sangat berperan dan sangat berpengaruh positif dalam menentukan kualitas dan kuantitas kemampuan anak dalam belajar, tentunya dalam pembelajaran literasi anak. Tumbuh dan perkembangan anak sangat tergantung pada didikan dan pengajaran yang diberikan orang tua ketika di



rumah. Strategi yang dilakukan oleh orang tua milenial harus tepat dan mampu meningkatkan perkembangan belajar pada anak atas pengetahuannya dalam mempelajari dan memahami pembelajaran literasi.

Guru milenial memiliki peran penting dalam pembelajaran yang menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran, dan hal ini dapat dilakukan dengan sabar, penuh tanggung jawab, dan tekun karena yang dihadapi bukanlah suatu benda mati melainkan anak didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Strategi yang digunakan oleh guru milenial harus memberikan dampak positif pada anak didik di sekolah. Maka dari itu perlu adanya strategi yang cocok untuk diajarkan kepada anak agar kemampuan literasi yang dimiliki anak di madrasah dapat berkembang. Tidak hanya strategi yang dilakukan oleh orang tua dan guru milenial yang pas, akan tetapi orang tua milenial dan guru milenial harus dapat menjawab segala tantangan yang ada pada perkembangan kemampuan literasi pada anak.

Gambaran untuk mempermudah pemahaman tentang pengembangan literasi anak yang dilihat dari tantangan serta strategi orang tua dan guru milenial yang menjadi inti pengkajian dalam penelitian ini, maka dikemukakan kerangka berpikir, seperti pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

